BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Prabhesh dan Raham Eki (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kartu kredit merupakan indikator yang penting dalam menstabilkan perekonomian di Indonesia buktinya dalam beberapa dekade terakhir ini pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang cukup pesat. Seperti kita ketahui bahwa Indonesia sudah menerapkan inflasi tetap pada negara dimana dapat diharapkan walaupun penggunaan kartu kredit oleh para konsumen jumlahnya banyak dan selalu meningkat tetap dapat ikut andil dalam membantu menstabilkan perekonomian Indonesia itu sendiri. Inflasi yang terjadi ternyata mempunyai pengaruh terhadap transaksi kartu kredit. Maksudnya bahwa setiap terjadi peningkatan terhadap penggunaan kartu kredit maka inflasi juga ikut meningkat. Hal tersebut terjadi ketika inflasi tidak memasukkan nilai tukar karena ketika nilai tukar dimasukkan hasil yang diperoleh justru signifikan terhadap tingkat inflasi wilayah domestik tetapi nilai tukar memiliki pengaruh sedikit sekali. Selanjutnya dengan adanya transaksi kartu kredit berdampak pada smoothing consumption. Smoothing consumption yaitu pengeluaran yang dikeluarkan oleh konsumen pada masa sekarang lebih kecil demi menunjang

kebutuhan pada masa yang akan datang. Selain itu jika penggunaan kartu kredit memasukkan nilai tingkat suku bunga justru tidak *liquid* sehingga hal tersebut membuat kurang cocok untuk dijadikan solusi dalam membuat kebijakan moneter. Faktor-faktor eksternal lah seperti minyak dunia dan nilai tukar yang menjadi solusi untuk memperbaiki kebijakan moneter yang ada di Indonesia.

Sedangkan dilihat dari sisi konsumen sendiri yang dikatakan oleh Fulford Sott. L dan Schuh Scott (2017) dengan berdasarkan hasil yang telah diteliti masyarakat berlomba-lomba dalam kepemilikan kartu kredit. Mereka beranggapan bahwa dengan memiliki kartu kredit dapat membantu perekonomian di suatu negara dikarenakan adanya tingkat bunga yang tinggi. Kartu kredit itu sendiri memiliki batasan penggunaan bulanan atau biasa disebut dengan limit credit. Limit credit adalah batas maksimal pemakaian kartu kredit yang disesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh. Sedangkan semakin meningkatnya pendapatan akan semakin besar juga *limit credit*nya sehingga limit credit dapat menjadi pencegah terjadinya perekonomian ketika sedang bergejolak. Dari situlah yang menjadi alasan masyarakat menjadi tertarik untuk memiliki kartu kredit. Dengan melihat kondisi perekonomian sekarang fakta yang ada justru ketika kartu kredit memiliki limit credit yang lebih tinggi akan membuat tingkat suku bunga meningkat. Meningkatnya tingkat suku bunga tersebut berdampak pada menurunnya keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank padahal jika ada individu ingin merintis usaha, mayoritas dari mereka akan meminta tolong bank untuk meminjamkan modalnya. Artinya bahwa UMKM yang ada di negara tersebut akan berkurang yang berdampak pada meningkatnya pengangguran. Disisi lain meningkatnya kartu kredit berdampak pada menurunnya jumlah uang beredar. Turunnya jumlah uang beredar akan berpengaruh positif terhadap inflasi dimana teori ini sudah sangat melekat di tengah-tengah para ekonom, dapat diibaratkan antara jumlah uang beredar dengan inflasi sudah seperti sepasang sepatu yang akan selalu mengikuti kemanapun dia pergi. Penelitian ini pun meneliti lebih dalam lagi efek dari meningkatnnya kartu kredit ini walaupun dapat meminimalisir inflasi tetapi justu berdampak pada meningkatnya tingkat suku bunga dengan tingkat total perdagangan justru mengalami penurunan. (Geanakoplos dan Dubey, 2010)

Menurut Yilmazkuday (2009) dalam peneletiaannya yang menganalisis pengaruh kartu kredit dan kartu debit dengan memasukkan variabel suku bunga, tingkat harga, dan kekayaan yang menggunakan metode ARDL bahwa hasil yang diperoleh justru tidak sesuai yang diharapkan. Penelitian tersebut mengatakan bahwa dalam jangka pendek menunjukkan permintaan uang di Indonesia memiliki hubungan negatif dan signifikan atas kartu kredit tetapi dalam jangka panjang kartu kredit memiliki hubungan yang tidak signifikan. Artinya penggunaan kartu kredit hanya sebatas untuk memperbaiki kebijakan saja tidak untuk diterapkan dalam jangka panjang misalnya seperti adanya gerakan *non* tunai yang direncanakan oleh lembaga-lembaga keuangan dimana hal tersebut sedang *booming* di era sekarang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kartu Kredit

Dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1997 kredit dikatakan sebagai tagihan yang disetujui oleh kedua belah pihak terkait dengan pinjam meminjam dimana pihak yang meminjam wajib untuk melunaskan utang tersebut sesuai waktu yang telah disepakati dengan disertakan minimum pembayaran. Kartu merupakan suatu alat yang terbuat dari plastik yang digunakan untuk pembayaran sebagai alat ganti uang tunai. Jadi definisi kartu kredit yaitu alat pembayaran non tunai yang dikeluarkan oleh lembaga perbankan dengan syarat dan ketentuan didalamnya dimana pembayaran dilakukan sesuai dengan jatuh tempo. Kartu kredit diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat dalam pembayaran setelah berkonsmsi. Kartu kredit sendiri memiliki limit credit dimana dalam kepemilikan kartu kredit mempunyai batas maksimal pembelanjaan yang dapat dipakai yang disesuaikan dengan pendapatan. Tentu di dalam kartu kredit memiliki syarat waktu untuk pembayaran yang telah ditransaksikan sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak dapat berupa angsuran ataupun pembayaran secara lunas. Transaksi kartu kredit ini mengalami kenaikan secara terus menerus sejak tahun 2006 hingga tahun 2018. Namun perlu diketahui bahwa penggunaan kartu kredit ini perlu digunakan secara bijak karena kenyataannya bahwa masyarakat di Indonesia sendiri memiliki tingkat konsumtif yang terbilang cukup tinggi apalagi di dalam fasilitas kartu kredit mempunyai berbagai macam hal yang dapat menggiurkan para penggunanya (Yulianti, 2005).

2.2.2 Nilai Tukar

Diambil dari <u>www.bi.go.id</u> *exchange rate* atau kurs atau nilai tukar adalah nilai suatu mata uang di suatu negara kemudian dinyatakan dalam mata uang

negara yang berbeda. Teori nilai tukar itu sendiri terdapat pada Law of One Price yang merupakan harga barang bernilai sama atau setara walaupun di negara yang berbeda. Sedangkan menurut dalam jurnal macroeconomic FEB UGM nilai tukar merupakan mata uang suatu negara yang disetujui oleh kedua belah pihak negara yang bersangkutan untuk menjadikan dasar adanya suatu perdagangan. Terdapat dua macam nilai tukar diantaranya adalah kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal yaitu nilai mata uang yang digunakan di suatu negara dengan tujuan untuk menukar nilai mata uang negara lain, misalnya kita ingin menukarkan sebesar 8 dollar dengan asumsi nilai kurs dollar dan rupiah sebesar Rp 14.018,00 maka dibutuhkan sebesar Rp 112.144,00 (\$8 x Rp 14.018,00) untuk mendapatkan 8 dollar. Berbeda dengan kurs riil bahwa kurs riil ini dinyatakan dengan nilai barang dan jasa suatu negara yang sama-sama telah disepakati dengan negara lainnya. Misalnya di Amerika Serikat mempuyai harga sepatu 200 dollar sedangkan harga di Indonesia sebesar Rp 1.000.000,00. Dengan dirupiahkan harga sepatu di Amerika sebesar Rp 2.803.000 yang diartikan bahwa hampir 1/3 harga harga tas di Amerika lebih mahal daripada di Indonesia.

Nilai tukar merupakan hal yang penting untuk menghitung seberapa besar permintaan dan penawaran mata uang negara tertentu dengan mata uang negara yang dituju. Terdapat dua alasan jika nilai tukar rupiah sedang melemah, pertama jika perekonomian nasional sedang mengalami penurunan peran yang artinya dalam permintaan dan penawaran baik barang maupun jasa yang ada di dalam negeri mengalami penurunan kepercayaan masyarakat. Sedangkan alasan yang kedua yaitu dalam pembayaran internasional mengalami peningkatan keinginan

oleh negara-negara lain. Hal ini membuat nilai tukar yang ada di masing-masing negara penuh dengan persaingan. Jika nilai tukar dari waktu ke waktu mengalami peningkatan maka hal tersebut menjadi ciri negara itu mengalami perbaikan di pasar uang. Nilai tukar rupiah dengan nilai tukar mata uang asing terbukti mempunyai hubungan yang negatif yang artinya jika nilai mata uang asing semakin kuat maka perekonomian di dalam negeri semakin dalam keadaan yang bahaya (Mahendra, 2016).

2.2.3 Suku Bunga

Pengertian dari suku bunga sendiri adalah beban yang diberi atas sebuah pinjaman atau biasa disebut biaya atas pinjaman atau suatu kebijakan yang telah diambil atas suku bunga kemudian kebijakan tersebut dipublikasikan (www.bi.go.id). Menurut Keynes suku bunga dengan tingkat harga memiliki perbandingan yang terbalik jadi jika tingkat suku bunga meningkat tingkat harga akan menurun. Menurunnya tingkat suku bunga akan mengakibatkan individu lebih menyukai memegang uang kas. Keynes berpendapat bahwa suku bunga ada 2 jenis yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal yaitu suku bunga suatu harga atau rate yang diawasi oleh suatu pasar sedangkan suku bunga riil merupakan hasil dari perselisihan Antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Sukirno (1994) mengatakan suku bunga merupakan sebuah investasi yang berasal dari orang lain sedangkan bunga yang dinyatakan dalam persentase dapat disebut tingkat suku bunga. Suku bunga disini menjadi acuan semua suku bunga

yang ada seperti suku bunga deposito, suku sunga kredit, dan suku bunga lainnya. Jadi dapat kita simpulkan bahwa suku bunga merupakan suatu persentase yang diperoleh dari pinjaman pihak lain. Terdapat 4 macam suku bunga:

- Suku bunga dasar, adalah tingkat suku bunga yang diambil oleh Bank sentral atas kredit kepada perbankan yang ada kemudian hal itu nuga bermaksud untuk mendiskonto surat-surat berharga yang dicetuskan oleh Bank Sentral.
- 2. Suku bunga nominal, adalah tingkat suatu suku bunga yang ditetapkan dalam satu tahun.
- 3. Suku bunga efektif, adalah tingkat suatu suku bunga yang diberikan kepada debitur dengan jangka waktu 1 tahun jika suku buga nominal juga sama dengan suku bunga efektif.
- 4. Suku bunga padanan, adalah tingkat suatu bunga yang diitung setiap hari, minggu, bulan, ataupun tahun dengan jangka waktu tertentu kemudian hasil tersebut menghasilkan suku bunga rata-rata.

2.2.4 Teori Inflasi

Inflasi adalah suatu kenaikan harga-harga secara umum atau menyeluruh dan terjadi secara terus menerus. Menurut teori kuantitas inflasi terjadi hanya karena adanya kenaikan jumlah uang beredar. Berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa inflasi terjadi karena keinginan masyarakat yang tinggi dimana hal itu biasanya terjadi di luar batas perekonomiannya sendiri. Fakta yang terjadi sekarang ini bahwa sekarang jumlah barang yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan permintaan masyarakat yang semakin tinggi yang

artinya bahwa inflasi terjadi hanya semata-mata karena nafsu masyarakat yang sangat tinggi sedangkan kapasitas persediaan barang yang tersedia tidak sebanyak yang diinginkan. Kenaikan dalam inflasi ini tidak semata-mata hanya 1 atau 2 komoditi saja melainkan kenaikan harga ini berpengaruh dari 1 komoditi ke komoditi lainnya maka disebut secara menyeluruh. Kemudian kenaikan harga ini terjadi dalam jangka waktu yang lama atau secara terus menerus. Dalam teori strukturalis terdapat dua masalah yang harus diperhatikan dalam negara berkembang. Yang pertama, perolehan ekspor yang tidak elastis, maksudnya adalah dalam mengekspor tidak diperhatikan atas harga-harga yang akan ditentukan dan kualitas yang didapat dimana hal tersebut yang membuat para pembuat kebijakan lebih baik mengambil langkah impor walaupun harganya tinggi tetapi kualitas yang didapat lebih baik, hal itulah yang membuat inflasi tinggi. Yang kedua, adanya pembuatan makanan atau produksi lokal tidak fleksibel, maksudnya bahwa produksi makanan yang terjadi di dalam negeri tidak secepat dengan meningkatnya pendapatan perkapita dengan melonjaknya kuantitas penduduk dimana membuat harga makanan meningkat dibandingkan dengan harga-harga barang lainnya dimana berdampak pada inflasi yang akan meingkat.

Adapun jenis-jenis inflasi menurut Nuri Mianata (2017), diantaranya adalah:

Inflasi ringan, yaitu inflasi yang mempunyai laju inflasi dibawah 10%
(<10%) yang artinya bahwa inflasi di tahap ini mempunyai dampak yang

- positif seperti meningkatkan pendapatan, rasa ingin menabung atau berinvestasi meningkat, dan menambah rasa semangat untuk bekerja.
- Inflasi sedang, yaitu inflasi yang laju inflasinya 10% hingga 30% (10-30%) artinya inflasi di tahap ini walaupun cukup tinggi tetapi jangka waktu yang terjadi relatif singkat atau sesaat.
- 3. Inflasi berat, yaitu laju inflasi yang lajunya 30% hingga 100% (30-100%) artinya jika inflasi menyentuh pada angka ini perekonomian di negara tersebut mulai melemah.
- 4. Inflasi sangat berat, yaitu laju inflasi yang terjadi di atas 100% (>100%) artinya perekonomian jika menyentuh angka ini sudah tidak ada yang diharapkan lagi.

Menurut Karya dan Syamsuddin (2016), ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi yaitu faktor permintaan dan faktor penawaran. Berikut penjelasannya:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini terjadi disebabkan adanya permintaan total yang berlebihan yang biasanya dipicu karena likuiditas di pasar sangat tinggi sehingga bedampak pada tingkat harga. Meningkatnya likuiditas ini berdampak pada meningkatnya permintaan atas faktor produksi sehingga menyebabkan inflasi di negara tersebut.

2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena adanya kelangkaaan produksi maupun distribusi walaupun permintaan secara umum tidak berubah secara signifikan.

Dengan tidak lancarnya produksi dan distribusi ini membuat harga-harga semakin meningkat sesuai dengan adanya hukum permintaan-penawaran. Menurunnya produksi ini tidak serta merta disebabkan oleh oknum-oknum tertentu bisa juga terjadi karena aadany bencana alam, cuaca, atau memang bahan baku dari barang tersebut susah untuk dicari.

2.2.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

McEachern (2000:146) mengatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan landasan untuk mengukur nilai pasar penjualan terakhir yang berupa barang dan jasa dimana biasanya terjadi dalam jangka waktu satu tahun. PDB ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dasar bagaimana keadaan perekonomian negara itu sendiri. Sehingga PDB juga penting untuk acuan seberapa perekonomian di Indonesia sudah maju. PDB sendiri dapat diperoleh dari total seluruh usaha di suatu negara dengan periode yang sudah ditentukan dengan syarat nilai barang dan jasa yang digunakan harus sesuai dengan yang disediakan. Dalam PDB terdapat dua tipe yaitu PDB harga berlaku (nominal) dan PDB harga kontstan (riil). Perbedaannya antara PDB harga berlaku dengan PDB harga konstan yaitu:

1. PDB harga berlaku (nominal), mengukur suatu nilai barang maupun jasa dengan didasarkan pada harga berlaku di tahun tersebut saja. Dalam PDB harga berlaku memiliki penilaian dalam sumber daya ekonomi apakah suatu negara itu mampu menampungnya atau tidak. Jika sumber daya ekonomi di negara tersebut besar maka perekonomian di negara tersebut dapat dikatakan baik. PDB harga berlaku ini didasarkan dari penilaian tiap

- individu agar mengerti bagaimana struktur ekonomi di negara tersebut dan sejauh apa pergeserannya.
- 2. PDB harga konstan (riil), yaitu nilai barang maupun jasa yang didasarkan pada nilai tahun tertentu kemudian nilai tersebut digunakan untuk tahuntahun lainnya atau berikutnya dengan kata lain PDB ini menggunakan satu tahun untuk dijadikan tahun dasar. PDB harga konstan ini diperoleh untuk penilaian terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari semua penduduk di suatu negara yang tidak mendapat pengaruh dari faktor harga.

Yang intinya bahwa PDB merupakan faktor penting untuk mengerti perubahan harga dengan menghitung rasio PDB nominal dan PDB riil dalam mengetahui penentu atau dasar penilaian pertumbuhan ekonomi di suatu negara. PDB mempunyai 3 tipe pendekatan diantaranya adalah pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendapatan pendapatan. Pertama pendekatan produksi adalah total atas barang dan jasa yang diperoleh dari bermacam macam unit di suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu. Yang kedua, pendekatan pengeluaran merupakan pendekatan yang diperoleh dari semua pengeluaran baik individu hingga pengeluaran pemerintah. Yang ketiga, pendekatan pendapatan yaitu pendekatan yang didapat dari balas jasa yang diperoleh dari faktor produksi dimana semua yang dihasilkan diperoleh dari sebelum adanya pemotongan pajak penghasilan dan berbagai macam pajak langsung yang sudah ditentukan.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Variabel Nilai Tukar Terhadap Penggunaan Kartu kedit di Indonesia.

Nilai tukar memiliki peran penting terhadap penggunaan kartu kredit di Indonesia. Hal ini dapat dimisalkan dengan adanya kegiatan mengimpor suatu barang. Menurut Susilo (2008) impor merupakan kegiatan dimana barang luar negeri masuk ke dalam negeri dalam rangka memenuhi kebutuhan domestik. Dampak dari impor ini salah satunya adalah dapat membuat lemah nilai tukar dalam negeri. Asumsinya jika sebuah negara menerima pendapatan dari penjualan ke luar negeri secara tidak langsung dapat menguatkan nilai mata uang negara yang menjual kemudian negara yang membeli justru melemah. Melemahnya mata uang domestik ini tentu akan membuat negara semakin ketat atas segala kegiatan konsumsi yang berlebihan ditambah dalam urusan hutang piutang. Kita tahu bahwa cara kerja kartu kredit sendiri seperti layaknya kita berhutang. Walaupun dalam kepemilikan kartu kredit mempuyai limit kredit tetapi hal tersebut akan terkalahkan dengan rasa keinginan yang tiggi dalam berkonsumsi. Maka dari itu, dengan melemahnya nilai tukar rupiah maka konsumsi harus lebih menahannya, dimana hal tersebut berdampak dalam menurunnya penggunaan kartu kredit. Maka hipotesis pertama dalam peneliitian ini adalah:

H1: Nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan kartu kredit di Indonesia

2.3.2 Pengaruh Variabel Suku Bunga Terhadap Penggunaan Kartu Kredit di Indonesia.

Suku bunga (BI Rate) memiliki pengaruh terhadap penggunaan kartu kredit di Indonesia. Suku bunga merupakan acuan dasar dalam mengambil kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia dalam menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi demi mendapatkan tujuan yang ingin dicapai oleh makro ekonomi (Venti, 2015). Suku bunga ini mewakilkan seluruh suku bunga yang ada. Kebijakan yang diambil ini lebih *familiar* dengan sebutan kebijakan moneter dalam kebijakan ekonomi makro. Apabila perekonomian sedang goyang, suku bunga dapat dikendalikan dengan menurunkannya kemudian aktivitas ekonomi akan meningkat lagi. Penurunan tingkat suku bunga ini memiliki dampak terhadap biaya modal perusahaan. jika suku bunga turun salah satu efeknya yaitu memudahkan dalam menanam modal, melakukan investasi, hingga berkonsumsi. Kemudahan inilah yang akan dimanfaatkan para konsumen untuk melakukan aktivitas ekonomi. Karena itulah jika tingkat suku bunga mengalami penurunan justru akan meningkatkan kegiatan ekonomi seperti berkonsumsi yang membuat konsumen yang mempunyai kartu kredit semakin meningkat. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Suku Bunga memiliki pengaruh negatif terhadap penggunaan kartu kredit di Indonesia.

2.3.3 Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Penggunaan Kartu Kredit di Indonesia.

Salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kartu kredit di Indonesia adalah variabel Inflasi. Inflasi merupakan suatu kenaikan harga yang dapat memengaruhi kegiatan ekonomi melalui beredarnya pembayaran kartu kredit. Dampak dari meningkatnya inflasi mempunyai hubungan positif dan negatif. Jika inflasi yang terjadi terbilang ringan maka justru inflasi akan membuat perekonomian negara semakin baik karena masyarakat akan berlombalomba bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan mereka melihat harga-harga mengalami kenaikan tingkat harga. Tetapi inflasi cenderung memiliki dampak negatif apalagi dalam jangka panjang. Pertama, bagi konsumen yaitu semangat kerja akan mengalami penurunan karena mereka menjadi tidak tertarik dalam menabung, berinvestasi atau kegiatan lainnya dalam menunjang saving dan hal tersebut membuat dunia usaha domestik akan sulit berkembang. Kedua, bagi produsen berdampak pada menurunnya tingkat produksi karena harga-harga mengalami kenaikan dan memiliki pengaruh terhadap minatnya konsumen terhadap konsumsi. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus maka produsen dapat saja mengalami collapse atau bangkrut dalam usahanya (Solichin, 2012). Jika kita melihat dari segi kondisi perekonomian suatu negara inflasi sudah seperti suhu pada tubuh manusia. Semakin tinggi tingkat inflasi maka tentu perekonomian di negara tersebut sedang bermasalah. Sedangkan dengan beredarnya penggunaan kartu kredit akan berdampak pada meningkatnya konsumsi, dimana permintaan atas barang akan meningkat. Jadi dari penjelasan jika terjadi inflasi maka salah satu solusi yang akan diambil adalah dengan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat yang berarti penggunaan kartu kredit

secara tidak langsung akan menurun. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Penggunaan Kartu Kredit di Indonesia.

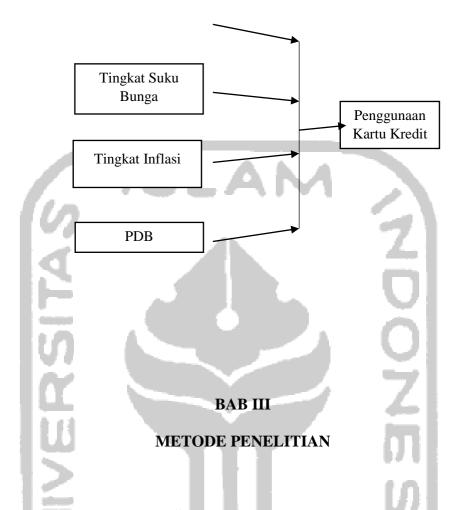
2.3.4 Pengaruh Variabel PDB Terhadap Penggunaan Kartu Kredit di Indonesia.

Variabel makro ekonomi yang berpengaruh atas pengunaan kartu kredit selanjutnya adalah PDB. PDB menjadi indikator yang dibutuhkan dalam melihat perkembangan perekonomian di Indonesia. PDB mempunyai dua jenis yaitu PDB harga berlaku (nominal) dan PDB harga konstan (riil). Di dalam penelitian ini PDB yang digunakan adalah PDB harga konstan karena akan menilai secara keseluruhan tingkat perekonomian negara (www.bi.go.id). Masyarakat yang memiliki kartu kredit mayoritas mempunyai tujuan untuk memudahkan dalam bertansaksi seperti membeli suatu barang ataupun jasa. maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H4: PDB memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan kartu kredit di Indonesia.

2.4 Gambar Kerangka Konseptual

Nilai Tukar



3.1 Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Didalam penelitian ini penulis menentukan populasinya yaitu transaksi kartu kredit. Periode sampel yang akan penulis gunakan dengan data triwulan dari tahun 2011 hingga 2018. Sehingga penulis melakukan pengamatan menggunakan data time series.

3.2 Sumber Data dan teknik pengumpulan Data

Data dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif menurut Wahidnurni (2017) yaitu suatu data berupa angka ataupun statistik dan biasanya data tersebut berupa data sekunder dimana data tersebut